



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1061-1070

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## *Literature Review* Peran Obat Phenobarbital Terhadap Pasien Epilepsi Di Rumah Sakit

Maya Arfania<sup>1</sup>, Dedy Frianto<sup>2</sup>, Della Putri Valentina<sup>3</sup>✉, Iin Kurniawati<sup>4</sup>

Program Studi Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : [dellaputrivalentina@gmail.com](mailto:dellaputrivalentina@gmail.com)<sup>3</sup>✉

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengobatan, peran dan efek samping fenobarbital pada pasien epilepsi rawat inap. Metode yang digunakan dalam penelitian "Peranan Obat Fenobarbital pada Pasien Epilepsi Rawat Inap" adalah Systematic Literature Review (SLR). Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari database publikasi Google Scholar, Pub Med dengan istilah pencarian peran obat phenobarbital, riwayat epilepsi, penggunaan OAE (obat antiepilepsi), penggunaan obat phenobarbital. Berdasarkan ulasan jurnal, beberapa artikel jurnal menunjukkan bahwa obat phenobarbital berperan penting dalam pengobatan kejang dan dalam pengelolaan pasien dengan riwayat penyakit ini.

**Kata kunci :** *Peran Obat Phenobarbital Pasien Epilepsi*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the treatment profile, role and side effects of phenobarbital in hospitalized epilepsy patients. The method used in the study "The Role of Phenobarbital Drugs in Inpatient Epilepsy Patients" is a Systematic Literature Review (SLR). The data used in this study came from the Google Scholar, Pub Med publication database, with search terms the role of phenobarbital drugs, history of epilepsy, use of OAE (antiepileptic drugs), use of phenobarbital drugs. Based on journal reviews, several journal articles suggest that the drug phenobarbital plays an important role in the treatment of seizures and in the management of patients with a history of this disease.

**Key words:** *The Role Of Phenobarbital In Epilepsy Patients*

## PENDAHULUAN

Epilepsi adalah gangguan otak yang ditandai dengan kecenderungan untuk menyebabkan kejang terus menerus dengan konsekuensi neurobiologis, kognitif, psikologis dan sosial (Perdossi, 2014). Insiden epilepsi pada anak di negara berkembang adalah 61-124/100.000 per tahun. Kematian pada anak dengan epilepsi sebagian besar terkait dengan gangguan neurologis yang serius dan bukan karena epilepsi itu sendiri. Epilepsi kronis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Efek samping obat antiepilepsi sering terjadi dan menjadi alasan utama penghentian pengobatan (Menkes RI, 2017).

Pemilihan dosis juga penting untuk mencegah efek toksik karena obat antiepilepsi memiliki batas terapeutik yang sempit (Ministry of health Kenya, 2016). Efek farmakokinetik pada anak berbeda dengan pada orang dewasa, oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang penggunaan obat untuk menjamin keselamatan pasien. Anak-anak dan bayi mengalami metabolisme yang lebih cepat, sehingga membutuhkan obat dalam dosis yang lebih tinggi (mg/kg berat badan) daripada orang dewasa. Obat antiepilepsi yang dapat menginduksi enzim membutuhkan hampir dua kali lipat dosis orang dewasa karena memiliki tingkat ekskresi obat yang lebih tinggi. cepat (Verroti, 2016).

Penggunaan obat yang bijak diperlukan pada penderita epilepsi karena obat epilepsi digunakan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, diharapkan penanganan yang tepat dapat meminimalkan frekuensi kejang dan efek samping, memperhatikan kondisi kesehatan dan sosial pasien serta meningkatkan kualitas hidup (Nguyen et al., 2017) untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas (Nguyen et al., 2017) Perdosi). , 2014).

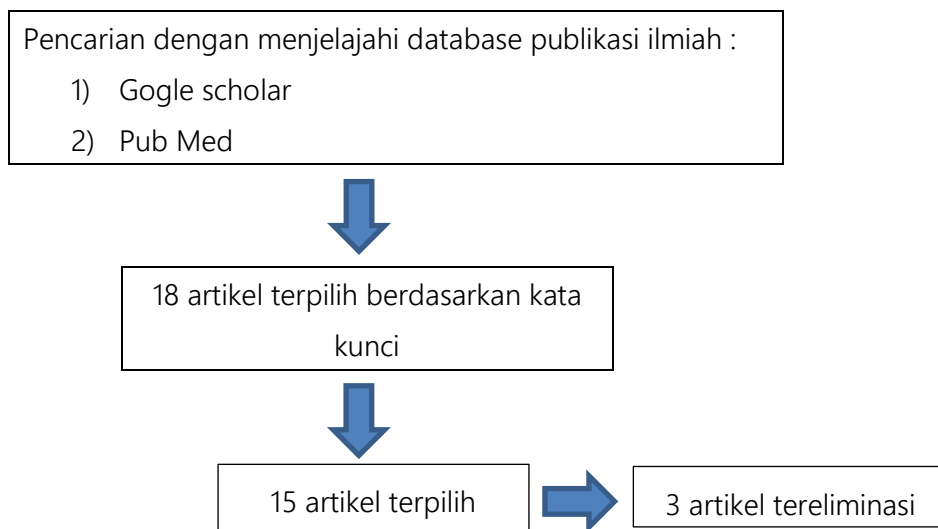
Phenobarbital adalah salah satu OAE Direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai obat ini pertama yang pertama untuk banyak kejang dan epilepsi di negara berkembang. Obat ini juga berpengaruh pada metabolisme kalsium dapat menyebabkan hipokalsemia, yang jika diteruskan dapat menyebabkan gangguan kontraktilitas dan komplikasi kardiomiopati jangka panjang, hal ini adalah kardiomiopati dilatasi, sehingga fungsi otot jantung mungkin terganggu dan penurunan curah jantung (Tomar et al, 2010 ),

Profilaksis fenobarbital membutuhkan jangka waktu panjang menimbulkan berbagai efek samping, oleh karena itu perlu diketahui efek samping dari penggunaan jangka Panjang profilaksis fenobarbital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 30-50% anak-anak menggunakan pengobatan pencegahan phenobarbital memiliki gangguan perilaku dan

penelitian menunjukkan penurunan IQ permanen. Penelitian lain menemukan bahwa penggunaan phenobarbital tidak menimbulkan efek samping (Fuadi, 2010).

### METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review* (SLR) yaitu dengan mengumpulkan berbagai jurnal penelitian ilmiah yang didapat dari beberapa sumber yang ada di internet. Studi literatur ini dilakukan secara online melalui situs seperti Gogle Scholar, Pub Med dan situs jurnal lainnya. Jurnal yang digunakan sebagai sumber adalah jurnal yang diterbitkan pada tingkat nasional dan internasional. Mengenai system artikel jurnal alurnya digunakan menggunakan flowchart, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 : Alur pencarian dengan menjelajahi database Literature Artik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pencarian database pada Gogle Scholar, Pub Med dan artikel lainnya yang menggunakan kata kunci pencarian peran obat phenobarbital, riwayat epilepsi, penggunaan OAE (obat antiepilepsi), penggunaan obat phenobarbital. Ditemukan beberapa artikel yaitu terdapat 18 artikel dengan kata kunci , Adapun 3 artikel yang tereliminasi sehingga 15 artikel terpilih sesuai dengan kriteria dan memenuhi syarat.

Berdasarkan review artikel jurnal penelitian Arunika, F. dan Purwanti, N.U. (2014) Pengobatan ANTIEPILEPSI dan efek samping yang tidak diinginkan dari pasien epilepsi di rumah sakit jiwa provinsi Kalimantan. Dalam metode ini, metode observasional dengan desain sebuah studi cross-sectional (penampang) secara retrospektif. Hasil dan pembahasan sesuai dengan WHO (2019), belum ada penelitian atau jurnal yang mengacu pada jenis tersebut jenis kelamin tertentu lebih sering menderita epilepsi dan tidak perbedaan mencolok jumlah penderita epilepsi laki-laki dengan perempuan-perempuan dan berdasarkan tabel lama untuk pengobatan pasien epilepsi antara 4-7 tahun.

Berdasarkan hasil publikasi penelitian Umma, H. A. (2014). Korelasi antara efek terapi fenobarbital dan penampilan elektrokardiogram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian cross sectional untuk menganalisis hubungan tersebut Pengaruh pengobatan fenobarbital pada karakteristik elektrokardiogram anak dengan epilepsi. Hasil dan pembahasan mengenai pemberian terapi fenobarbital pada pasien epilepsi dengan dosis 3-25 mg/kg/hari (Lazuardi 1999). Dosis yang akan digunakan Pemeriksaan ini sesuai dengan yang tercatat di rekam medis pasien berat nominal dan durasi pemberian digunakan fenobarbital menggunakan skala numerik.

Berdasarkan review artikel jurnal ini, Chintia, N.P., Wijayanti, I.A.S., dan Mahalini, D.S. HUBUNGAN PENGOBATAN ANTIPILEPSI TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PEDIATRIK PADA ANAK DI RSUD SANGLAH PUSAT MARET 2016 - NOVEMBER 2016 SELAMA MARET 2016 - NOVEMBER 2016. dengan desain studi cross-sectional. Variabel diukur pada titik waktu tertentu belajar ada 69 responden survei Anak penderita epilepsi dirawat di rumah sakit umum sanglah pada Maret 2016-November 2016. Responden adalah semua sesuai dengan setiap usia 0-68 bulan dan menerima setidaknya pengobatan OAE selama 4 minggu. Teknologi yang digunakan menentukan sampel penelitian itu mudah purposive sampling dengan menggunakan kuesioner dan lembar tes Mullen dan ambil saja sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan pengecualian Hasil dan pembahasan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa epilepsi pediatrik yang pergi ke klinik anak-anak di rumah sakit pusat sanglah lebih seksi perempuan daripada laki-laki, distribusi umur

tertinggi yaitu 5 juga didapatkan tahun yaitu genap 20 sampel (29%) dan jumlah terkecil adalah kelompok umur 2 maksimal 6 bulan, yaitu 5 bulan sampel (7,2%). Hasil penelitian ini tidak dibuat-buat berbeda dengan hasil penelitian Suwarba tahun 2011 di Rumah Sakit pusat Sanglah, tempat ditemukannya pasien baru epilepsi 276 kasus, rata-rata 69 kasus. 42% ditemukan pada kelompok umur 1-5 tahun.

Berdasarkan temuan review artikel jurnal ini, Mustarsid, M., Nur, F.T., Setiawati, S.R., & Salimo, H. (2016). Efek obat antiepilepsi pada gangguan memori pada epilepsi anak. Dalam metode penelitian ini dilakukan metode penelitian cross sectional untuk melihat pengaruh durasi pengobatan dan jumlah obat epilepsi dan jumlah obat epilepsi gangguan memori pada pasien epilepsi seorang anak subyek penelitian adalah anak-anak penderita epilepsi yang mengajukan berobat di poliklinik neurologi anak RSUD dr. Moewardi Surakarta, September 2010 -Subjek untuk November 2010 dipilih secara berurutan memenuhi kriteria partisipasi antara usia 6 dan 12, memahami huruf dan angka serta mampu menulis dan mendapatkan izin dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi dalam studi. subyek tidak dihitung jika menderita keterbelakangan mental dan depresi. Akuntansi ukuran sampel menggunakan rumus biasa, yaitu jumlah faktor risiko yang dipelajari 10-50 kali, maka diperlukan 20-100 zat. Diagnosis epilepsi dari dokter anak. Studi telah dilakukan. Disetujui oleh Komite Etik Penelitian Rumah Sakit, Dr.

Kartu sura Moeward. Hasil dan Pembahasan Data penelitian merupakan catatan informasi sekunder mengidentifikasi faktor risiko penyalahgunaan zat epilepsi yang mempengaruhi memori, yaitu panjang pengobatan dan jumlah obat antiepilepsi. Penyimpanan memori jangka panjang dipelajari pendek karena memori jangka pendek diperlukan mengingat atau membuat informasi diperoleh dengan memproses dalam memori jangka panjang konsolidasi untuk informasi memori jangka pendek mungkin diperlukan proses identifikasi dan registrasi. Untuk kedua proses ini yang optimal membutuhkan perhatian dan konsentrasi memadai gangguan ingatan ada pada epilepsi yang paling umum adalah amnesia retrograde, yaitu kesulitan mengingat hal-hal baru yang dipelajari, karena proses pengakuan dan konsolidasi lebih rentan gangguan aktivitas listrik abnormal.

Berdasarkan temuan kajian artikel jurnal ini dari penelitian Suryoputri, M.W., Endriastuti, N.E., & Ilma, D.L. (2021). Pemantauan farmakokinetik kadar obat antiepilepsi pada anak-anak dengan hasil klinis. Pada penelitian ini menggunakan metode dengan desain deskriptif perseptual. Pengumpulan data Pencarian internet cara menyebarkan link google form di media Perhimpunan Epilepsi Indonesia dan wawancara langsung dengan responden/ keluarga/orang tua tersangka. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode

agregat sampel dari semua anggota populasi ini memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah pasien seorang anak berusia 0-18 dan didiagnosis epilepsi, penggunaan obat antiepilepsi (asam valproik, fenitoin dan fenobarbital) monoterapi/politerapi minimal 6 bulan terakhir, dosis dan frekuensi penggunaan obat antiepilepsi tidak berubah jika mau, minimal 6 bulan terakhir menjadi responden survei yang terbukti melakukan informed consent, persetujuan dan Formulir Laporan Kasus (CRF). Karakteristik responden tiga kelompok berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar responden yang menggunakan narkoba obat epilepsi yaitu asam valproat, fenitoin, dan fenobarbital. Data penelitian diambil dari data CRF dan wawancara tatap muka responden/keluarga/orang tua responden. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam kelompok responden yang menggunakan asam valproat, fenitoin dan fenobarbital 47, 11 dan 15 mesin penjawab; dan kriteria eksklusi adalah 58, 6 dan 9 tersangka. Responden masa depan dalam kriteria eksklusi yang disebabkan oleh responden menolak untuk diwawancarai (22 responden, 28,57%), akan menjadi responden obat antiepilepsi dalam dosis yang berbeda selama 6 bulan terakhir (26,02%) responden tidak melakukan hal tersebut tim peneliti dapat menghubungi mereka (11 responden, 15,06%) dan responden menggunakan narkoba obat antiepilepsi kurang dari 6 bulan (7 responden, 9,58%).

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal dari Andi Utari Dwi Rahayu, 2023. HUBUNGAN ANTARA DURASI DAN TINGKAT PENGobatan ANEPILEPSI KALSIUM SERUM Pada anak dengan epilepsi : Sebuah studi cross-sectional. Penelitian ini menggunakan metode Review Jurnal Google Scholar. Hasil yang diperoleh dan Pembahasan Hubungan antara kadar kalsium serum durasi pengobatan pada anak dengan epilepsi dan durasi pengobatan obat antiepilepsi selama 3 bulan Ada hubungan yang bermakna antara kadar kalsium serum dengan lama pengobatan ( $p < 0,001$ ) dengan nilai korelasi  $-0,659$ , yang merupakan arah korelasi negatif dengan derajat korelasi yang kuat.

Berdasarkan temuan Review Jurnal Emmy Amalia, 2017. Pola pengobatan dan fungsi kognitif pasien epilepsi di RS Mutiara Sukma. Penelitian ini menggunakan metode jurnal Google Scholar. Temuan dan Pembahasan dalam Jurnal ini Epilepsi adalah penyakit yang menyebabkannya efek neurobiologis, kognitif, psikologis dan sosia berarti bagi pasien. Itu karena generasi saat ini dapat terus mengulanginya menyebabkan kematian neuron yang luas dan factor . Oleh karena itu, pemberian obat antiepilepsi (OAE) adalah wajib dimulai segera setelah diagnosis epilepsi dikonfirmasi.

Berdasarkan hasil review Review Jurnal Listiana dkk. (2012) dalam review "Mengidentifikasi masalah dosis dan interaksi obat pada pasien rumah sakit umum dan

pasien epilepsi”, penelitian observasional ini menemukan bahwa fenobarbital dosis tinggi dapat menyebabkan koordinasi motorik (ataksia) dan nistagmus, gangguan mata yang berhubungan dengan gerakan mata yang cepat, ke kanan dan ke kiri. Pasien lanjut usia juga dapat mengalami agitasi (kegelisahan atau keresahan) dan kejang (kebingungan).

Berdasarkan hasil review jurnal Ji'aul Haq dkk., (2020) tentang " Gambaran Ketepatan Terapi Obat Anti Epilepsi Sesuai Bentuk Bangkitan Berdasarkan Perdossi di RSUD' pada penelitian ini menggunakan metode potong lintang dengan menggunakan metode rekam medis diperoleh hasil penelitian menemukan bahwa pasien dewasa tipe epilepsi general diberikan gabapentin. Pada dewasa dengan bangkitan umum pemberian terapi sesuai PERDOSSI adalah level C dengan karbamazepin, lamotrigine, oxcarbazepine, phenobarbital, phenytoin, topiramate, dan asam valproate kemudian level D dengan gabapentin, levetiracetam dan vigabatrin.7 Penemuan ini menunjukkan satu pasien (11,11% pasien dewasa) tidak sesuai pedoman karena masih menggunakan level D.

Berdasarkan Khairani dkk. dengan hasil review majalah. (2019) "Strategi pengobatan epilepsi : monoterapi dan politerapi" menemukan bahwa kombinasi dua OAE dapat memengaruhi efek samping obat dan kemanjuran terapi kombinasi tersebut. Akibat yang mungkin timbul adalah sebagai berikut : 1) kombinasi tidak memberikan manfaat, sebenarnya kedua obat memiliki mekanisme kerja yang berlawanan, 2) kombinasi memberikan manfaat atau efek samping yang kurang atau sama dengan obat monoterapi (adiktif), 3) Kombinasi ini lebih memberikan manfaat atau efek samping dibandingkan monoterapi (supra-add-on). Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa politerapi "wajar", membutuhkan kombinasi dua OAE yang dapat memberikan pengobatan super aditif.

Berdasarkan review Sinaga (2018) "Obat Antiepileptic Doing in Early Response to Epilepsy Treatment", penelitian dengan menggunakan desain kohort prospektif, evaluasi dosis dan titrasi dengan dosis pengobatan OAE, didapatkan hasil. Untuk mencapai respon pengobatan yang baik, pemilihan obat harus disesuaikan dengan kondisi pasien, terutama diagnosis, usia, jenis kelamin dan penyakit lainnya. Dalam penelitian ini, beberapa tes dilakukan pada awalnya untuk membuat diagnosis menggunakan pedoman ILAE 2017 dan manajemen pemilihan OAE berbasis penangkapan.

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal oleh Rahmatin, 2014. Tentang Hubungan penggunaan fenobarbital rutin dan tidak rutin pada anak kejang demam dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Penelitian ini menggunakan metode Google Scholar Journal Review. Hasil dan pembahasan beberapa penelitian WHO menyebutkan pada anak-anak yang kurang lebih 42% sehari-hari pengguna fenobarbital mengalami gangguan perilaku yaitu hiperaktivitas. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pondasi teori bahwa fenobarbital rutin digunakan setiap hari mereka memiliki efek samping dari gangguan perilaku seperti mudah tersinggung, hiperaktif, pemarah dan agresif.

Berdasarkan hasil review Jurnal Ilmiah Yeni Fitriani, dkk. Tahun 2019. DESKRIPSI PENGGUNAAN OBAT EPILEPSI (OAE). BAGI PASIEN BPJS DAN PASIEN UMUM DI FASILITAS FARMASI SSR SOEPRAPTO KOTA BENGKULU. Penelitian ini menggunakan metode Review

Jurnal Google Scholar. Hasil percakapan bisa didapat dari pasien epilepsiy dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin pengelompokan ini dengan tujuan untuk mencari tahu jumlah pasien BPJS dan masyarakat umum yang menderita epilepsiy mengetahui perbandingannya. Tentang hasil investigasi yang dilakukan dibuat dari gambar mengonsumsi obat antiepilepsi (OAE). Di kompleks apotek RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu mendapat informasi jumlah total kasus 94 pasien epilepsiy termasuk 64 pasien BPJS dan 30 pasien umum atau dengan biaya sendiri.

Berdasarkan hasil review tahun 2018 oleh Ida Fahru dkk. Penelitian ini menggunakan metode Google Scholar. Hasil diskusi dicatat untuk mengklarifikasi rasionalitas obat antiepilepsi pengobatan terakhir pasien epilepsiy anak dalam pengaturan rawat jalan pada tahun 2018. Informasi diterima hingga 155 pasien dari sampel minimum yang ditentukan, yaitu 153 pasien, dan bertemu kriteria inklusi sebanyak 247 pasien. Informasi yang dikecualikan didasarkan pada informasi dari rekam medis tidak lengkap, seperti berat badan tidak diketahui dan kurangnya catatan medis pada tahun 2018.

Berdasarkan hasil review jurnal oleh Tedyanto et al. 2020. Gambaran umum penggunaan obat antiepilepsi (OAE) pada pasien epilepsiy berdasarkan sifat kejangnya, rawat jalan saraf Dr. Ramela Surabaya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian Google Scholar persentase serangan fokus adalah 41%, stimulus keseluruhan adalah 36% generasi tanpa jenis kelamin adalah 23%. Penggunaan obat-obatan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan pasien menerima obat antiepilepsi yang sesuai dengan jenis tipe kejang.

Hasil review diatas yang dilakukan terhadap jurnal artikel yaitu pasien yang mempunyai Riwayat penyakit epilepsiy diberikan beberapa macam jenis obat antiepilepsi, ada yang monoterapi dan politerapi tergantung dari kebutuhan dan respons dari pasien terhadap pengobatannya. Dan untuk pengobatan pada kejang demam dapat diberikan pengobatan rumatan sebagai profilaksis kejang demam berulang dapat diberikan obat yaitu fenobarbital atau asam valproat, tetapi yang sering digunakan dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu obat phenobarbital dikarenakan obat fenobarbital masih cukup terjangkau harganya dikalangan masyarakat. Pengobatan tersebut dapat diberikan selama 1 tahun bebas kejang, kemudian dapat dihentikan secara bertahap 1-2 bulan. Adapun efek samping dari penggunaan obat fenobarbital jika dikonsumsi jangka panjang dapat memberikan beberapa efek samping sehingga perlu diketahui efek samping dari pemberian jangka waktu panjang agar tidak menimbulkan atau berdampak buruk bagi penggunaanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal oleh Rahmatin, 2014. Tentang Hubungan penggunaan fenobarbital rutin dan tidak rutin pada anak kejang demam dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Penelitian ini menggunakan metode Google Scholar

Journal Review. Hasil dan pembahasan beberapa penelitian WHO menyebutkan pada anak-anak yang kurang lebih 42% sehari-hari pengguna fenobarbital mengalami gangguan perilaku yaitu hiperaktivitas. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pondasi teori bahwa fenobarbital rutin digunakan setiap hari mereka memiliki efek samping dari gangguan perilaku seperti mudah tersinggung, hiperaktif, pemarah dan agresif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arunika, Frida, and Nera Umilia Purwanti. "PROFIL PENGOBATAN ANTIEPILEPSI DAN EFEK SAMPING YANG TIDAK DIINGINKAN PADA PASIEN EPILEPSI DI RUMAH SAKIT JiWA PROVINSI KALIMANTAN BARAT." *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN* 4.1.
- Chintia, Nanda Putri, Ida Ayu Sri Wijayanti, and Dewi Sutriani Mahalini. "HUBUNGAN TERAPI OBAT ANTIEPILEPSI TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PADA PASIEN EPILEPSI ANAK DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SANGLAH PERIODE MARET 2016-NOVEMBER 2016."
- Fadila, Sara, Nadjmir Nadjmir, and Rahmatini Rahmatini. "Hubungan Pemakaian Fenobarbital Rutin dan Tidak Rutin Pada Anak Kejang Demam dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Jurnal Kesehatan Andalas* 3.2 (2014).
- Fuadi..Faktor Risiko bangkitan kejang demam pada anak (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2010.
- Harahap, Herpan Syafii. "Pola pengobatan dan fungsi kognitif pasien epilepsi di RSJ Mutiara Sukma." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* (2017): 335-340.
- Haq, Naufal Rafif Ji'aul, M. Ahmad Djojosingito, and Alya Tursina. "Gambaran Ketepatan Terapi Obat Anti Epilepsi Sesuai Bentuk Bangkitan berdasarkan PERDOSSI di RSUD Al-Ihsan Bandung Tahun 2020." *Bandung Conference Series: Medical Science*. Vol. 2. No. 1. 2022.
- Khairani, Atitya Fithri, Desin Pambudi Sejahtera, and Iqbal Amri Fauzal. "Strategi pengobatan epilepsi: monoterapi dan politerapi." *Berkala NeuroSains* 18.3 (2019): 115-119.
- Listiana, Siska Anggita, Didik Setiawan, and Susanti Susanti. "Identifikasi Permasalahan Dosis Dan Interaksi Obat Pada Pasien Askes Dan Umum Penderita Epilepsi Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto." *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)* 9.02 (2012).
- Ministry of Health Kenya, 2016, National Guideline for The Management of Epilepsy, Kenya.

- Mustarsid, Mustarsid, et al. "Pengaruh obat anti epilepsi terhadap Gangguan daya ingat pada epilepsi anak." *Sari Pediatri* 12.5 (2016): 302-306.
- Nguyen V.H.V., Baca C.B., Chen J.J. and Rogers S.J., 2017, *Epilepsy*, Dalam Dipiro J.T., Talbert R.L., Yee G.C., Matzke G.R., Wells B.G. and Posey L.M., eds. *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach* 10th Edition, McGraw-Hill Companies, USA, p. 2509.
- Nisak, Ida Fahru, and Ambar Yunita Nugraheni. "EVALUASI RASIONALITAS ANTIEPILEPSI PADA PASIEN EPILEPSI PEDIATRI DI INSTALASI RAWAT JALAN RSUPdr. SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN TAHUN 2018." *Usadha Journal of Pharmacy* 1.1 (2022): 66-83.
- Perdossi, 2014, *Pedoman Tata Laksana Epilepsi*, Edisi Kelima, Airlangga University Press, Surabaya.
- Rahayu, Andi Utari Dwi, et al. "HUBUNGAN ANTARA LAMA PEMBERIAN OBAT ANTI EPILEPSI DENGAN KADAR KALSIMUM SERUM PADA ANAK PENDERITA EPILEPSI: SEBUAH STUDI CROSS SECTIONAL."
- Samudra, Agung Giri. "Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi (Oae) pada Pasien Bpjs dan Pasien Umum di Instalasi Farmasi Rskj Soeprapto Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Pharmacy* 6.2 (2019).
- Sinaga, Nurcahaya. "Dosis Obat Antiepilepsi pada Respons Awal Pengobatan Epilepsi." *Buletin Farmatera* 3.3 (2018): 163-173.
- Tedyanto, Eric Hartono, Laurawati Chandra, and Olivia Mahardhani Adam. "Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi (OAE) pada Penderita Epilepsi Berdasarkan Tipe Kejang di Poli Saraf Rumkital DR. Ramelan Surabaya." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* 9.1 (2020): 77-84.
- Tomar M, Radhakrishnan S, Shrivastava S. 2010. Myocardial Dysfunction Due to Hypocalcemia. *Indian Pediatrics* vol 47, 781-3
- Umma, Husnia Auliyatul. *Hubungan efek terapi fenobarbital terhadap gambaran elektrokardiogram pada anak dengan epilepsi*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2014.
- Verroti A., Piccorossi A., Lasorella S. and Tambucci R., 2016, *Pharmacotherapy in Pediatric Epilepsy: Rational Drug and Dose Selection, Expert Opinion on Drug Metabolism & Toxicology*, 12 (12), 1393-1396.